

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano

The Relationship of Knowledge and Attitude of Adolescent Women with Prevention of Fluor Albus at SMAN 2 Tondano

Deviana Pratiwi Munthe*¹, Jonesius Eden Manoppo²,

^{1,2} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado
e-mail: *devianamunthe@unima.ac.id

Abstrak

Keputihan sering kali dianggap suatu hal yang biasa sehingga sering diabaikan pentingnya pencegahan dan penanganan yang benar dan tepat. Jika remaja putri dapat mengenali gejala keputihan dan penanganannya maka remaja putri dapat beraktivitas dengan nyaman, aman, dan sehat, sehingga dapat meningkatkan produktivitas belajar. Sebaliknya jika mengabaikan pencegahan dan penanganan keputihan maka akan aktivitas belajar remaja putri akan terganggu sehingga tidak bisa menerima pembelajaran dengan baik bahkan harus absen dari sekolah. Jika keputihan tidak segera diatasi akan dapat menimbulkan risiko bahaya yang fatal bagi kesehatan. Aktivitas yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap siswa putri di SMAN 2 Tondano dengan pencegahan keputihan. Pada observasi atau pengamatan awal yang dilakukan, didapati bahwa siswa putri SMAN 2 Tondano pernah mengalami keputihan. Keputihan yang dialami siswa putri SMAN 2 Tondano didapati ada yang terjadi tidak hanya sekali dan terjadi dalam waktu yang cukup lama. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan timbulnya risiko penyakit reproduksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan yaitu total sampling berjumlah 39 responden. Hasil analisa dan pengujian data yang sudah dilakukan di SMAN 2 Tondano, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa putri SMAN 2 Tondano dengan pencegahan keputihan dengan nilai $p = 0.042$ dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa putri SMAN 2 Tondano di dengan pencegahan keputihan dengan nilai $p = 0.022$.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pencegahan, Keputihan, Remaja Putri

Abstract

Vaginal discharge is often considered a common thing so that is often overlooked the importance of prevention correct and appropriate treatment. Teenage girls can recognize the symptoms of vaginal discharge and their treatment, they can move in a comfortable, safe, and healthy way so that they can increase their learning productivity. On the other hand, if they ignore the prevention and treatment of vaginal discharge, the learning activities of a teenage girl will be disrupted so that they cannot receive learning properly and even have to be absent from school. If vaginal discharge is not immediately addressed, it can pose a risk of fatal danger to health. The activity that is used as a reference in this study is the knowledge and attitudes of female students at Senior High School Public 2 Tondano, with the prevention of vaginal discharge. In the initial observations, it was found that the female students of Senior High School Public 2 Tondano had experienced vaginal discharge. The discharge experienced by female students of Senior High School Public 2 Tondano was found to occur not only once and for a long time. Conditions like this can lead to the risk of reproductive disease. This research uses a descriptive-analytic correlation method with a cross-sectional approach. The sampling technique used is a total sampling of 39 respondents. The results of data analysis and testing that have been carried out at Senior High School Public 2 Tondano, there is a significant relationship between the knowledge of female students of Senior High School Public 2 Tondano and prevention of vaginal discharge with $p = 0.042$ and there is a significant relationship between the attitudes of female students of Senior High School Public 2 Tondano in the prevention of vaginal discharge with p -value = 0.022.

Keywords: Knowledge, Attitude, Prevention, Fluor Albus, Adolescent Women

Pendahuluan

Masalah Kesehatan Reproduksi pada remaja perlu mendapat perhatian dan penanganan serius dari pemerintah karena remaja adalah penerus generasi bangsa. Setiap remaja mempunyai hak yang sama untuk sehat dalam reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi banyak terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia dikarenakan masih kurangnya akses mendapatkan informasi yang benar dan pelayanan kesehatan ramah remaja untuk kesehatan reproduksi khususnya keputihan.

WHO menyatakan bahwa secara global, setiap tahunnya terdapat 5% remaja di dunia mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan sebagai salah satunya. Bahkan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 8 remaja putri yang mengalami keputihan dalam setiap tahunnya. Sekitar 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dikarenakan Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur dapat dengan mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia¹.

Data di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Kurang tepatnya perawatan organ reproduksi khususnya genitalia eksterna dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan yang bersifat patologis. Berdasarkan data statistik di Indonesia dari 23 juta jiwa penduduk yang berusia 15-24 tahun, 83% pernah berhubungan seksual, yang artinya penduduk usia remaja yang telah berhubungan seksual berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan². Persentase remaja usia 10-24 tahun yang mendapat penyuluhan kesehatan reproduksi di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi hanya sebesar 29,0% dan yang tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi sebesar 71,0%³.

Keputihan atau *Flour albus* adalah semua pengeluaran cairan dari alat genitalia yang bukan darah⁴. Keputihan dapat merupakan suatu keadaan yang normal (fisiologis) atau sebagai tanda dari adanya suatu penyakit (patologis). Kondisi normal bening sampai keputihan, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan. Keputihan yang patologis biasanya berwarna kekuningan/ kehijauan/keabu-abuan, berbau amis/busuk, jumlah *secret* umumnya banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, kemerahan (*eritema*), *edema*, rasa terbakar pada daerah intim, nyeri pada saat berhubungan seksual (*dyspareunia*) atau nyeri saat berkemih (*dysuria*)⁵. Keputihan mungkin terjadi pada sesaat menjelang dan sesudah menstruasi. Keputihan tidak dapat dianggap biasa karena bila dibiarkan maka akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat ditangani yaitu tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher Rahim yang bisa berujung pada kematian⁶.

Kehidupan pada masa remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi keberlangsungan hidup mereka selanjutnya. Remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan transisi yang dialami remaja salah satunya adalah pola hidup tidak sehat remaja meliputi beberapa indikator yaitu pengetahuan tentang dirinya sendiri, harapan pada diri sendiri, dan evaluasi pada diri sendiri. Konsep diri pada remaja akan mempengaruhi dari sikap dan perilaku remaja⁷. Oleh karena itu, informasi tentang kesehatan reproduksi harus diketahui oleh remaja agar remaja memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi, dan dapat menjaga, merawat, dan bertanggungjawab terhadap kesehatan organ reproduksinya, fungsi dan proses reproduksinya⁸.

Data profil kesehatan Indonesia mencatat penduduk Indonesia yang tergolong usia 10-19 tahun adalah sekitar 44 juta jiwa atau 21% yang terdiri dari 50,8% remaja laki-laki dan 49,2% remaja perempuan. Secara psikologis usia remaja adalah usia ketika seseorang mengalami masa peralihan antara usia anak-anak dan dewasa. Usia remaja merupakan usia yang penuh tekanan, suatu tahapan

ketika sifat-sifat manusia yang baik dan yang buruk tampil secara bersamaan. Masa remaja mengalami perkembangan fisiologis, psikososial, kognitif, moral dan perkembangan seksual. Perubahan fisiologis pada masa remaja merupakan hasil aktivitas hormonal di bawah pengaruh sistem saraf pusat. Perbedaan fisik antara kedua jenis kelamin ditentukan berdasarkan karakteristik seks primer yaitu organ internal dan eksternal yang melaksanakan fungsi reproduktif misalnya ovarium, uterus, payudara dan penis⁹.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan terdapat 8 dari 10 remaja putri yang pernah mengalami keputihan dan hasil wawancara pada 8 remaja putri diperoleh informasi bahwa pernah mengalami keluar cairan keputihan yang berwarna bening sampai kuning kehijauan, berbau, gatal, merah dan panas pada sekitar area genitalia eksterna. Karena gatal yang dialami bahkan ada yang sampai iritasi pada daerah selangkangan. Untuk mengatasinya mereka menggunakan sabun mandi dan/atau antiseptik untuk mencuci daerah genitalia eksterna. Kondisi ini biasanya berlangsung cukup lama sampai sembuh dengan sendirinya. Jika penanganan yang tepat terlambat diberikan maka berisiko muncul penyakit lainnya pada genitalia. Ini akan berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi remaja karena dapat mengganggu aktivitas dan produktivitas belajar remaja putri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMAN 2 Tondano dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMAN 2 Tondano.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Lokasi dari penelitian ini berada di SMA Negeri 2 Tondano Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. Populasi penelitian ini berjumlah 39 orang. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* berjumlah 39 siswi/ remaja putri. Instrument yang digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian adalah kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariate yakni uji *Chi Square*.

Hasil Penelitian

Analisa hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian dan hubungan antar variabel yang diteliti.

a. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Karakteristik Umur Remaja Siswa SMAN 2 Tondano

Umur	F	%
15 tahun	18	46.2
16 tahun	18	46.2
17 tahun	3	7.7
Total	39	100.0

Dari tabel 1. diatas menunjukkan karakteristik menurut umur responden bahwa mayoritas umur responden adalah 15 tahun dan umur 16 tahun sebanyak 18 siswi (46.2%).

2. Distribusi Frekuensi Kelas Responden

Tabel 2. Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Karakteristik Kelas Siswa SMAN 2 Tondano

Kelas	F	%
X	25	64.1
XI	14	35.9
Total	39	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan karakteristik menurut kelas responden bahwa mayoritas kelas responden adalah kelas X sebanyak 25 siswi (64.1%).

3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 3. Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano

Pengetahuan	F	%
Kurang Baik	21	53.8
Baik	18	46.2
Total	39	100.0

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan dalam kategori kurang baik sebanyak 21 responden (53.8%) dan sebagian kecil responden dalam kategori kurang baik sebanyak 18 responden (46.2%).

4. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Tabel 4. Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Sikap Tentang Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano

Sikap	F	%
Kurang Baik	22	56.4
Baik	17	43.6
Total	39	100.0

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan siswi dengan kategori sikap tentang pencegahan keputihan dalam kategori kurang baik sebanyak 22 responden (56.4%) dan sebagian kecil responden dalam kategori kurang baik sebanyak 17 responden (43.6%).

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano

Pengetahuan	Pencegahan Keputihan				Total		p Value	OR
	Kurang Baik		Baik		f	%		
	F	%	F	%				
Kurang Baik	17	81.0	4	19.0	21	100.0	0.042	2.917
Baik	8	44.4	10	55.6	18	100.0		
Total	25	64.1	14	35.9	39	100.0		

Berdasarkan Tabel 5. diatas menunjukkan responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki kategori pencegahan keputihan yang kurang baik yaitu sebanyak 17 orang (81.0%). Hasil analisis hubungan dengan uji statistik *Chi Square* ditemukan nilai $p = 0.042$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Tondano dan nilai $OR = 2.917$.

2. Hubungan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan

Tabel 6. Hubungan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano

Sikap	Pencegahan Keputihan				Total		p Value	OR
	Kurang Baik		Baik		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang Baik	18	81.8	4	35.9	22	100.0	0.022	3.235
Baik	7	41.2	10	58.8	17	100.0		
Total	25	64.1	14	35.9	39	100.0		

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan responden dengan sikap kurang baik memiliki kategori pencegahan keputihan yang kurang baik yaitu sebanyak 18 orang (81.8%). Hasil analisis hubungan dengan uji statistik *Chi Square* ditemukan nilai $p = 0.022$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Tondano dan nilai $OR = 3.235$.

Pembahasan

A. Pengetahuan Dan Sikap

Hasil pengukuran sikap remaja putri di SMA Negeri 2 Tondano pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 21 orang (53.8%) sedangkan responden yang berada dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 18 responden (46.2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatirah dan Chodijah yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan buruk yang dipengaruhi oleh personal hygiene dan lingkungan¹⁰. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Citrawati di Denpasar yang menunjukkan

hasil pengetahuan remaja putri di SMA Dharma Praja Denpasar sebagian besar kategori baik. Dalam uraiannya menyatakan bahwa pengetahuan remaja semakin tinggi maka perilaku remaja semakin baik tentang pencegahan keputihan. Remaja dapat memperoleh pengetahuan akan keputihan dari pengalaman sumber informasi/ media massa, sosial budaya dan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan¹¹.

Hasil pengukuran sikap pada remaja putri di SMA Negeri 2 Tondano menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap kurang baik sebanyak 22 orang (56.4%) sedangkan responden yang berada dalam kategori sikap baik sebanyak 17 responden (43.6%). Pengetahuan merupakan hasil tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan hasil dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang ada pada diri seseorang akan membuat seseorang dapat lebih melihat cara dan kesempatan untuk meningkatkan derajat hidup dan pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perbuatan seseorang untuk berperilaku atau hidup sehat¹². Pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi khususnya keputihan menjadi landasan untuk berperilaku sehat dan dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki remaja putri akan kesehatan reproduksi dapat membawa remaja kepada arah perilaku yang berisiko.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 2 Tondano pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 22 orang (56.4%) sedangkan responden yang berada dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 17 responden (43.6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulfitria di Jakarta yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif terhadap keputihan¹³. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiwatu yang menunjukkan hasil sikap remaja perempuan di Manado sebagian besar kategori baik¹⁴.

Sikap merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal/ subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, namun bisa dilihat apabila sikap tersebut sudah direalisasikan menjadi perilaku. Oleh karena itu sikap bisa dilihat sebagai positif dan negatif. Apabila seseorang suka terhadap suatu hal, sikapnya positif dan cenderung mendekatinya, namun apabila seseorang tidak suka pada suatu hal sikapnya cenderung negatif dan menjauh. Selain melalui perilaku, sikap juga dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, dan perasaan terhadap suatu objek tertentu. Jadi, sikap bisa diukur karena kita dapat melihat sikap seseorang dari yang sudah disebutkan sebelumnya.

B. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan

Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p < 0.0042$ ($p < 0.05$) sehingga H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA Negeri 2 Tondano. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 39 responden diketahui bahwa terdapat responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 21 remaja putri (53.8%), dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 remaja putri (46.2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatirah dan Chodijah yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan buruk. Penelitian Tatirah dan Chodijah menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan, sehingga tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene menjadi faktor risiko kejadian keputihan pada remaja putri¹⁰. Remaja dengan tingkat

pengetahuan buruk lebih banyak yang menderita keputihan. Salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya keputihan adalah kurangnya personal hygiene, celana dalam yang terlalu ketat dan tidak menyerap keringat. Menurut Notoatmodjo, pendidikan akan memberikan suatu pengetahuan sehingga terjadi perubahan dimana tingkat pengetahuan akan meningkat dan perilaku berubah ke arah yang baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula menerima informasi yang diberikan, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, dan begitu sebaliknya¹².

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citrawati di Denpasar yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan kuat antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri kelas X SMA Dharma Praja Denpasar¹¹. Semakin banyak informasi yang diperoleh remaja maka akan menambah dan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat melakukan tindakan adalah dengan adanya pengetahuan yang dimiliki akan sesuatu hal. Remaja biasanya suka dengan suatu hal yang baru yang belum pernah didengar atau dilihat, sehingga dari penglihatan dan pendengaran tentang hal baru akan menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan akan memunculkan kesadaran pada diri seseorang yang terlihat pada perilakunya. Menurut Kurniawati, dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan akan menghasilkan persepsi baik dan mempunyai niat untuk melakukan tindakan yang baik untuk mencegah keputihan patologis¹⁵.

C. Hubungan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan

Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.022$ ($p < 0.05$) sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA Negeri 2 Tondano. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 39 responden diketahui bahwa terdapat responden yang mempunyai tingkat sikap kurang baik sebanyak 21 (56.4%), dan responden yang mempunyai tingkat sikap baik sebanyak 17 (43.6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulfitria di Jakarta yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta¹³.

Sikap negatif merupakan dampak dari pengetahuan yang kurang baik. Sikap negatif mempengaruhi persepsi yang salah tentang keputihan. persepsi yang salah akan menurunkan motivasi dalam diri seseorang untuk berperilaku sehat dalam pencegahan keputihan sehingga menghasilkan perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik. Sikap merupakan reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap objek atau stimulus yang diberikan. Sikap bukan merupakan tindakan atau perilaku karena sikap adalah suatu bentuk kesiapan atau kesediaan untuk melakukan suatu tindakan atau disebut juga predisposisi tindakan suatu perilaku¹². Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiwatu yang menunjukkan hasil sikap remaja perempuan di Manado sebagian besar kategori baik¹⁴. Untuk terjadinya suatu tindakan atau perilaku diperlukan adanya sikap. Sikap seseorang dapat dipengaruhi pengalaman pribadi maupun orang lain dan faktor lainnya termasuk dipengaruhi oleh orang terdekat atau yang dianggap remaja atau seseorang penting dalam hidupnya dan menjadikannya Role Model dalam mengambil sikap.

Umumnya seorang remaja mempunyai keinginan untuk bebas dalam mengeksplor informasi baru yang ingin mereka ketahui. Memasuki masa remaja, maka seorang remaja akan memiliki sikap yang jelas mengenai sesuatu hal seperti perilaku sehat dalam kesehatan reproduksi termasuk perawatan pada daerah kewanitaannya. Sikap yang dipilih remaja jika

kurang tepat maka akan membawa resiko terhadap gangguan kesehatan reproduksinya. Menurut asumsi peneliti, sikap yang kurang baik dapat dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan kesadaran dalam diri remaja dalam berperilaku sehat khususnya pencegahan keputihan. Pemahaman yang kurang akan keputihan dan pencegahannya juga dapat menyebabkan remaja berperilaku kurang sehat yang dapat menimbulkan keputihan sehingga diperlukan pemberian informasi yang benar dan tepat dalam penyampaian tentang keputihan dan pencegahan keputihan agar remaja dapat memahami dan menerima dengan baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan mengubah sikap yang kurang baik menjadi baik dan diharapkan remaja dapat berperilaku sehat dan bertanggung jawab dalam kesehatan reproduksinya.

Daya pikir yang tinggi ditambah dengan pengetahuan dan pengalaman remaja membantu remaja untuk melakukan tindakan pencegahan keputihan patologis namun remaja tetap memiliki risiko gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, oleh karena itu perlunya tindakan yang baik dan tepat dalam menjaga dan merawat daerah kewanitaannya. Responden akan dapat melakukan tindakan pencegahan keputihan patologis yang baik apabila mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik dalam mencegah keputihan patologis. Keputihan patologis dapat mengakibatkan seseorang terkena penyakit radang panggul dan infertilitas¹⁴.

Remaja bertanya tentang segala hal dengan teman-temannya dan mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi termasuk tentang keputihan paling banyak adalah dari teman sebayanya. Hal ini sangat disayangkan karena informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya keputihan yang diperoleh remaja dari teman sebayanya belum dapat dipastikan kebenarannya. Ketidaktahuan akan keputihan menyebabkan remaja beranggapan bahwa keputihan merupakan hal biasa dialami oleh perempuan sehingga hal ini menjadi salah satu penghambat untuk berperilaku sehat.

Tingginya pendidikan seseorang akan memudahkannya menerima informasi baru sehingga wawasan dan pengetahuan yang dimiliki semakin baik dan banyak untuk meningkatkan kesehatan. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Kurniawan yang menjelaskan bahwa tingginya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tidak menjamin mempunyai perilaku yang baik untuk meningkatkan status kesehatannya¹⁵.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas maka diperoleh beberapa kesimpulan di dalam Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di SMAN 2 Tondano diantaranya:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMAN 2 Tondano dengan nilai $p = 0.042$.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 2 Tondano dengan nilai $p = 0.022$.

b. Saran

Saran dari penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dari siswa khususnya remaja putri yang bersekolah di SMAN 2 Tondano agar sekolah memasukkan pelajaran kesehatan pada Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung.

Daftar Pustaka

1. Badaryati, E. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di kota Banjarbaru*. <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20319765-S-PDF-Emi%20Badaryati.pdf>.
2. Setiasari, F.D. 2015. Pengaruh Penggunaan Pantyliner Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi SMK di Malang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
3. BKKBN. 2016. *Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. Jawa Barat. <http://jabar.bkkbn.go.id>.
4. Manuaba, I.A.C. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. EGC. Jakarta.
5. Rusdi, N. Khaira, Y. Trisna dan A. Soemati. 2008. Pola Pengobatan Flour Albus di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional dr. Cipto Mangunkusumo serta Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Analisi Data Rekam Medis Tahun 2006-2007). *Majalah Ilmu Kesehatan (2)*.
6. Saad. 2009. *Perkelahian Pelajar*. Jakarta: Galang Press (Anggota IKAPI).
7. Efendy dan Mukhfuldi. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*, Jakarta: Salemba Medika.
8. Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Erlangga.
9. Tatirah, Chodijah, S. 2021. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMA 1 PGRI Brebes Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Indra Husada Vol. 9 No.1, 2021*, eISSN: 2614-8048
10. Citrawati, N. K., Nay, C. H., Lestari, R. T. R. 2019, Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Dharma Praja Denpasar. *BMJ. Vol 06 No 1, 2019: 71-79, ISSN: 2615-7047*
11. Notoatmodjo, S. 2010, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta; Rineka Cipta, pp.140-141.
12. Yufitria, F., Aticeh, Primasari, N. 2015. Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Mahasiswa Kebidanan Jakarta. *Ejurnal Poltekes Kemenkes Jakarta III*
13. Tiwatu, F. V., Geneo, M., Ratuliu, G. 2020. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Perempuan Dalam Pencegahan Keputihan. *Jurnal Kesehatan Vol.9, No.2, 2020, pISSN: 2301-783X, eISSN: 2721-8007*
14. Kurniawati, C., Sulistyowati, M. 2014. Aplikasi Teori Health Belief Model dalam Pencegahan Keputihan Patologis, *Jurnal Promkes, (2), No. 2*.
15. Azizah, N. 2015. Karakteristik Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Vol. 6 No.1*